PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DAN PEMBELAJARAN GURU KEWIRAUSAHAAN TERHADAP PERCAYA DIRI SISWA SMK NEGERI 5 SURABAYA

Elfiana Sriwulandhari*
Bambang Suratman*

ABSTRACT

This study aims to determine 1) the influence of the parenting patterns on students' self confidence 2) the influence of Entrepreneurship teachers's instruction on students' self confidence and 3) the influence of parenting patterns and Entrepreneurship teachers' instruction on students' self confidence at SMK Negeri 5 Surabaya. The population covers 650 students of SMK Negeri 5 Surabaya grade X. Random sampling technique was employed to select 227 students among them. Data were collected by using questionnaires and analyzed by using multiple linear regression analysis. The finding indicates that the partial test (t test) positively confirms the influence of the parents' parenting on students' self confidence (3.139; d.f.: 0.002) and that Entrepreneurship teacher's instruction also significantly affects students' self confidence (5.227; d.f.: 0.000). Again, on the basis of the F test, the study concludes that parenting patterns and teachers' instruction simultaneously affect the students' self confidence (23.910 d.f.: 0.000). Parents are, therefore, advised to apply the appropriate parenting to their children. Also, teachers of SMK Negeri 5 Surabaya are suggested to improve their professionalism in nurturing students' character so that students will have better self confidence.
***Keywords**: Parenting Patterns, Entrepreneurship Teachers' Instruction, Students' Self Confidence*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari setiap orang dalam bertindak akan berdampak pada sekelilingnya. Tindakan seseorang merupakan manifestasi dari kebiasaan yang biasa dilakukan. Dalam hal ini tindakan dapat diperkuat dan diperkokoh dengan kebiasaan-kebiasaan yang bermanfaat dengan cara melakukannya berulang-ulang dan menerapkannya disetiap tindakan.

Rendahnya percaya diri siswa SMK dapat disebabkan faktor keluarga juga faktor pembelajaran yang dilakukan disekolah. Fenomena ini dapat dilihat dari hasil pengamatan empirik Depdiknas (2004) yang ditulis oleh DIKTI menyatakan bahwa sebagian besar lulusan SMK di Indonesia kurang mampu menyesuaikan diri dengan semakin pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi juga kurang mampu mengembangkan diri dan karirnya ditempat kerja karena kelemahan siswa SMK sebagian besar pada personal skill.

Berdasarkan catatan dari Human Development Index tahun 2003 versi UNDP yang

*) Guru SMK Negeri 5 Surbaya
Dosen Fakultas Ekonomi UNESA

ditulis oleh LIPI menunjukkan rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia yang berada diurutan 112 (Nurhadi dkk, 2004) serta rendahnya soft skill khususnya kreatifitas sumber daya manusia. Dari keprihatinan inilah maka perlu dilakukan perbaikan dalam bidang pendidikan yang selama ini dilakukan masih belum menunjukkan semakin membaiknya karakter peserta didik.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi percaya diri siswa diantaranya pola asuh orang tua dan pembelajaran guru Kewirausahaan. Faktor tersebut penting untuk diteliti kembali karena kedua faktor tersebut secara signifikan berpengaruh terhadap percaya diri siswa. Berdasarkan kondisi yang berbeda dari penelitian terdahulu maka dilakukan penelitian di SMK Negeri 5 Surabaya untuk menjawab permasalahan tentang adakah pengaruh pola asuh orang tua dan pembelajaran kewirausahaan terhadap percaya diri siswa.

Kunci pertama dalam mengarahkan pendidikan dan membentuk mental serta karakter anak yang kuat adalah terletak pada peran orang tua dan bagaimana pola asuh orang tua sebagai pemegang pondasi awal dalam pendidikan sehingga baik buruknya budi pekerti anak tergantung bagaimana budi pekerti yang ditanamkan oleh orang tuanya. Pendidikan merupakan proses yang sangat kompleks sehingga tidak dapat ditangani hanya oleh satu pihak saja yaitu sekolah melainkan perlu peran serta dari pihak luar sekolah seperti orang tua dan masyarakat. Menurut Muller (1995:61) menyebutkan bahwa pendidikan adalah sesuatu yang kompleks dimana kemampuan dan kesiapan anak berinteraksi dengan keputusan-keputusan yang berpengaruh pada kesempatan belajar, yang dipengaruhi oleh evaluasi sekolah terhadap anak. Salah satu contoh adalah pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak sebelum masuk sekolah karena pada tahapan ini anak akan sangat mengingat bahkan mengikuti pola asuh yang ditanamkan orang tua

Percaya diri atau self confidence adalah sifat yakin pada kemampuan yang dimiliki. Seperti yang dikemukan oleh Hakim (2002), yaitu percaya diri setiap orang merupakan salah satu kekuatan jiwa yang sangat menentukan berhasil tidaknya orang tersebut dalam mencapai berbagai tujuan hidupnya.

Sedangkan definisi kompetensi percaya diri adalah perilaku yang menunjukkan keyakinan pada kemampuan dan penilaian diri sendiri yang sering muncul dalam berbagai situasi dan menghasilkan kinerja yang lebih unggul. Menurut Perry (2005:1) kepercayaan diri memberikan kemampuan individu untuk mengatasi tantangan baru, meyakini diri sendiri dalam situasi sulit, melewati batasan yang menghambat, menyelesaikan hal yang belum pernah dilakukan, mengeluarkan bakat serta kemampuan sepenuhnya, dan tidak mengkhawatirkan kegagalan. Ciri individu yang percaya diri adalah lebih fokus pada apa yang bisa dilakukan dan hasil positif yang akan diraih, bukan apa yang tidak bisa dilakukan dan apa yang mungkin salah. Percaya diri adalah sesuatu yang tidak ternilai karena dengan memiliki percaya diri, seseorang dapat melakukan apa pun dengan penuh keyakinan bahwa itu akan berhasil, apabila ternyata gagal, seseorang tidak lantas putus asa, tetapi tetap masih mempunyai semangat, tetap bersikap realistis, dan kemudian dengan mantap mencoba lagi. Menurut Hakim (2002) aspek-aspek Percaya diri meliputi :

1. Keyakinan kemampuan diri, yaitu keyakinan akan kemampuan yang dimiliki baik dari pendidikan maupun dari pengalamannya.
2. Optimis, yaitu memiliki keyakinan akan hasil yang diperoleh dari semua kegiatan yang dilakukan akan mendapatkan keberhasilan dan kesuksesan.
3. Objektif, yaitu selalu berpikir dan bertindak tanpa mendahulukan perasaan tapi

lebih berpikir sesuai dengan kenyataan yang ada.

4. Bertanggung jawab, yaitu siap dan berani menanggung segala resiko dari semua hasil perbuatan baik menyenangkan maupun tidak menyenangkan.
5. Rasional dan realistis, yaitu berpikir sesuai dengan akal sehal. Dengan melihat kenyataan yang ada, seseorang akan berpikir lebih maju, baik untuk memecahkan masalah, berusaha untuk lebih baik, instropeksi diri untuk menutupi kekurangan.

Sikap percaya diri dapat dipengaruhi banyak faktor baik intern maupun ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor intern meliputi faktor jasmani (kesehatan, cacat tubuh), faktor psikologi (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan), dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor ektern meliputi kelurga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar. Pola asuh orang tua dan pembelajaran Kewirausahaan termasuk faktor ekstern yang dapat mempengaruhi percaya diri siswa.

Menurut Said (2010) orang tua adalah pusat kehidupan rohani awal si anak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari dipengaruhi oleh sikap orang tuanya di permulaan hidupnya dahulu. Menurut Atmosiswoyo (2002), pola asuh adalah pola pengasuhan yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga itu membentuk perilaku generasi berikut sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Indikator pola asuh orang tua dapat dilihat dari tipe-tipe pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anak.

Menurut Baumrind (2011) terdapat tipe-tipe pola asuh orang tua yaitu :

1) Pola asuh permisif

Pola asuh permisif adalah jenis pola mengasuh anak yang cuek terhadap anak. Jadi apa pun yang mau dilakukan anak diperbolehkan seperti tidak sekolah, bandel, melakukan banyak kegiatan maksiat, pergaulan bebas negatif, matrialistis, dan sebagainya.

2) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku di mana orangtua akan membuat berbagai aturan yang saklek harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak.

3) Pola asuh otoritatif atau demokratif

Pola asuh otoritatif atau demokratif adalah pola asuh orangtua pada anak yang memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orangtua. Pola asuh ini mendorong remaja untuk mandiri namun membatasi dan mengendalikan aksi-aksi mereka.

Pada dasarnya pola asuh yang diterapkan orang tua cenderung mengarah pada pola asuh situasional, di mana orang tua tidak menerapkan salah satu jenis pola asuh tertentu, tetapi memungkinkan orang tua menerapkan pola asuh secara fleksibel, luwes, dan sesuai dengan situasi dan kondisi saat itu.

Pelajaran Kewirausahaan di SMK pada dasarnya merupakan implementasi dalam pembelajaran Ekonomi sehingga perlu kemampuan guru mengaplikasikannya dalam bidang pengembangan Kewirausahaan terutama menanamkan jiwa, semangat dan karakteristik seorang wirausaha atau entrepreneur pada siswa SMK sehingga mampu memanfaatkan peluang menjadi suatu hal yang menguntungkan. Menurut Suherman (2000) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran kewirausahaan adalah terbentuknya jiwa, seman-

gat dan nilai-nilai kewirausahaan sehingga peserta didik menjadi individu yang mandiri, kreatif dan inovatif. Menurut Suherman (2008: 5) pembelajaran guru Kewirausahaan diartikan sebagai pembentukan perilaku mengenai bagaimana setiap individu yaitu peserta didik dapat melaksanakan aspek-aspek kewirausahaan sehingga diharapkan dapat menjadi wirausaha yang handal dan tujuan pembelajaran kewirausahaan hendaknya dapat memberikan bekal bagi peserta didik melalui tiga dimensi yaitu aspek managerial skill, production skill dan personality development skill. Meredith (2002) menyebutkan ciri-ciri dan sifat wirausahawan menurut meliputi :

1) Percaya diri, meliputi : keyakinan, ketidakketergantungan, individualitas dan optimisme
2) Berorientasikan tugas dan hasil, meliputi : kebutuhan akan prestasi, berorientasi pada laba, ketekunan, ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energik dan inisiatif
3) Pengambilan resiko, meliputi : kemampuan mengambil resiko, suka pada tantangan
4) Kepemimpinan, meliputi : bertingkah laku sebagai pemimpin, dapat bergaul dengan orang lain serta menanggapi saran-saran dan kritik
5) Keorisinilan, meliputi : inovatif dan kreatif, fleksibel, punya banyak sumber serta serba bisa.
6) Orientasi masa depan, meliputi : pandangan jauh kedepan dan perseptif.

Tujuan pembelajaran kewirausahaan menurut Suherman (2008:177) intinya adalah untuk menumbuhkan dan membentuk jiwa wirausaha dalam setiap individu yang mempelajarinya. Hal ini dapat dilihat dari "penampakan" sikap dan perilaku seseorang yang merupakan ciri atau karakteristik wirausaha sebagai perwujudan hasil belajar atau memang sudah bakat yang dimiliki oleh siswa. Meredith (2002) mengemukakan bahwa mustahil untuk menemukan seorang wirausahawan yang memiliki angka tinggi untuk semua karakteristik. Karakteristik utama yang dapat dijumpai pada sebagian besar wirausahawan adalah kepercayaan pada diri sendiri, fleksibilitas, keinginan untuk mencapai sesuatu dan keinginan untuk tidak tergantung pada orang lain. Tulisan dalam Jurnal Guru (2008) menyebutkan bahwa jika guru telah mampu dan memiliki kompetensi yang patut dimiliki maka akan dapat memberikan contoh dan teladan yang baik pada siswanya sehingga pembelajaran yang kondusif akan tercipta dengan sendirinya.

Beberapa temuan peneliti tentang percaya diri siswa diantaranya Rohayati (2011) yang menyebutkan bahwa program bimbingan teman sebaya dapat meningkatakan percaya diri siswa. Sedangkan menurut Ilyas (2012) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara persepsi mengenai pendidikan kewirausahaan terhadap kepercayaan diri mahasiswa. Berdasarkan temuan diatas dan penelitian yang dilakukan maka tidak ada kesamaan judul serta pembahasan dari penelitian ini dengan penelitian perdahulu. Berdasarkan kajian diatas, maka rumusan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga pola asuh orang tua berpengaruh signifikan terhadap percaya diri siswa SMK Negeri 5 Surabaya
2. Diduga pembelajaran guru Kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap percaya diri siswa SMK Negeri 5 Surabaya
3. Diduga pola asuh orang tua dan pembelajaran Kewirausahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap percaya diri siswa SMK Negeri 5 Surabaya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tingkat eksplanasi (level of explanation). Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan adalah probabilitas sampling. Menurut Sugiyono (2006) probabilitas sampling adalah teknik sampling yang memberi peluang sama kepada anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Cara demikian sering disebut dengan random sampling, atau cara pengambilan sampel secara acak.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dirancang dengan menggunakan penelitian asosiatif. Variabel penelitian ini adalah percaya diri (Y), dan pola asuh orang tua (X_1) serta pembelajaran guru Kewirausahaan (X_2).

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 5 Surabaya, Jl. Prof. Dr. Moestopo 167-169 Surabaya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X tahun ajaran 2012-2013 sebanyak 665 siswa dari 18 kelas. Jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 227 siswa, untuk taraf kesalahan 5%. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan variabel penelitian dan indikator penelitian dengan skala pengukuran instrumen menggunakan skala Likert. Teknik analisis menggunkan analisis uji statistik yaitu uji F dan uji t. Uji F digunakan untuk menguji signifikansi variabel pola asuh orang tua dan pembelajaran guru Kewirausahaan terhadap percaya diri. Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh pola asuh orang tua terhadap percaya diri siswa dan pengaruh pembelajaran guru Kewirausahaan terhadap percaya diri siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastitas dan linieritas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan Kologorov-Smirnov Test dihasilkan Sig > 0,05. Hasil dari Kologorov-Smirnov adalah 0,764 dengan Asymp.Sig 0,603 menunjukkan bahwa normalitas data terpenuhi.

2. Uji Multikolinieritas

Uji normalitas dengan mengamati kolom tolerance dan kolom VIF. Nilai VIF pada variabel pola asuh orang tua (X1) dan pembelajaran guru kewirausahaan (X2) diperoleh nilai masing-masing sebesar 1,061 < VIF=10, maka dapat dikatakan bahwa antara variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dengan Korelasi Rank Spearman yaitu dengan mengkorelasikan variabel bebas dengan nilai residualnya. Tingkat signifikan pada variabel pola asuh orang tua (X1) sebesar 0,841 lebih dari 5% dan tingkat signifikan pada variabel pembelajaran guru kewirausahaan (X2) sebesar 0,754 lebih dari 5%. Hal ini dapat dikatakan bahwa antara variabel bebas dengan residual tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Linieritas

Uji linieritas dapat dilihat dari nilai F (Deviation from linearity). Nilai F yang dihasilkan X1 terhadap Y sebesar 0,663 dengan nilai signifikan lebih dari 5% yaitu sebesar

0,883. Karena tingkat signifikan yang dihasilkan melebihi 5% maka hubungan antara pola asuh orang tua (X1) dengan percaya diri (Y) adalah linier. Sedangkan uji linieritas untuk X2 dengan Y nilai F yang dihasilkan sebesar 1,244 dengan nilai signifikan lebih dari 5% yaitu sebesar 0,155. Karena tingkat signifikan yang dihasilkan melebihi 5% maka hubungan antara pembelajaran guru kewirausahaan (X2) dengan percaya diri (Y) adalah linier. Kategori masing-masing variabel penelitian adalah sebagai berikut :

a. Pola asuh orang tua berdasarkan interval kelas diperoleh hasil bahwa pola asuh orang tua di SMK Negeri 5 Surabaya memiliki prosentase 74,45% dan termasuk kategori baik Hal ini menunjukkan bahwa orang tua telah baik dalam menerapkan pola asuhnya pada anak.
b. Pembelajaran guru Kewirausahaan berdasarkan interval kelas diperoleh hasil 71,45% dan termasuk kategori baik yang berarti bahwa guru Kewirausahaan dalam kegiatan pembelajarannya telah dapat memberikan pembelajaran yang dapat diterima oleh siswa dan siswa tidak mengalami kesulitan untuk menerima pelajaran.
c. Percaya diri siswa termasuk cukup dengn nilai 51,10% artinya masih perlu dilakukan peningkatan untuk dapat memperkuat percaya diri siswa dengan berbagai cara lain selain peran serta orang tua dan guru disekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka model regresi yang diperoleh dalam bentuk persamaan regresi sebagai berikut : Y = 0,937 + 0,263 X1 + 0,387 X2 + ei. Dari persamaan regresi tersebut maka kedua variabel bebas memiliki koefisien regresi dengan arah positif. Hal ini berarti semakin bagus pola asuh orang tua dan pembelajaran guru Kewirausahaan akan meningkatkan percaya diri siswa. Hasil uji F berdasarkan ANOVA atau uji statistik F, menunjukkan bahwa F hitung sebesar 23,910 dengan tingkat signifikan kurang dari 5% yaitu 0,000, hal ini berarti variabel pola asuh orang tua (X1) dan pembelajaran guru Kewirausahaan (X2) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap percaya diri siswa (Y).

Besarnya pengaruh pola asuh orang tua dan pembelajaran guru kewirausahaan terhadap percaya diri siswa dapat dilihat sebesar 17,6% yang berarti 82,4% dipengaruhi oleh variabel lainnya seperti pendidikan, keadaan atau penampilan fisik, lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat), kepribadian, jenis kelamin, serta keadaan ekonomi.

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua dan pembelajaran guru kewirausahaaan secara parsial terhadap percaya diri siswa.

Uji parsial menunjukkan bahwa semua variabel berpengaruh secara signifikan yaitu Nilai t-hitung pada variabel pola asuh orang tua (X1) sebesar 3,139 dengan tingkat signifikan kurang dari 5% yaitu 0,002. Hal ini berarti pola asuh orang tua (X1) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap percaya diri siswa (Y). Sedangkan Nilai t-hitung pada variabel pembelajaran guru kewirausahaan (X2) sebesar 5,227 dengan tingkat signifikan kurang dari 5% yaitu 0,000. Hal ini berarti pembelajaran guru kewirausahaan (X2) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap percaya diri siswa (Y).

Besarnya pengaruh pola asuh orang tua dan pembelajaran guru kewirausahaan secara parsial terhadap percaya diri siswa dapat dilihat dari nilai r^2 parsial.

Tabel 1
Nilai r^2 parsial

Variabel	r parsial	r^2parsial
Pola asuh orang tua (X_1)	0,205	0,0420
Pembelajaran guru Kewirausahaan (X_2)	0,330	0,1089

Sumber : Data Diolah Peneliti

Nilai r^2 parsial pada variabel pola asuh orang tua (X1) sebesar 0,0420 menunjukkan bahwa besarnya pengaruh pola asuh orang tua (X1) terhadap percaya diri siswa (Y) adalah 4,2%. Sedangkan Nilai r^2 parsial pada variabel pembelajaran guru kewirausahaan (X2) sebesar 0,1089 menunjukkan bahwa besarnya pengaruh pembelajaran guru kewirausahaan (X2) terhadap percaya diri siswa (Y) adalah 10,89%.

Berdasarkan hasil pengolah data maka dapat disimpulkan hasil uji hipotesis pada gambar berikut :
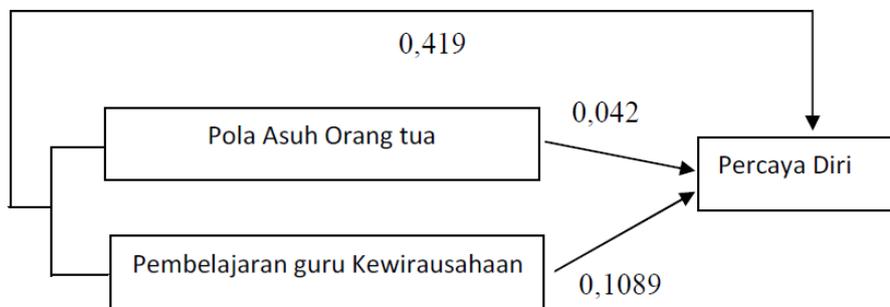
Sumber : Data primer yang diolah, 2013

Gambar 1 : Hasil Uji Hipotesis

Pembahasan

1. Pengaruh pola asuh orang tua dan pembelajaran guru Kewirausahaan terhadap percaya diri siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dan pembelajaran guru Kewirausahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap percaya diri siswa. Implikasi dari temuan tersebut adalah semakin bagus pola asuh orang tua dan pembelajaran guru Kewirausahaan maka semakin tinggi percaya diri siswa. Dan sebaliknya semakin jelek atau rendah pola asuh orang tua dan pembelajaran guru Kewirausahaan akan semakin rendah percaya diri siswa. Percaya diri siswa SMK Negeri 5 Surabaya berdasarkan tabulasi jawaban responden sebesar 51,10% termasuk cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas X SMK Negeri 5 Surabaya memerlukan motivasi lebih besar untuk dapat meningkatkan percaya diri siswa. Melibatkan siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, memotivasi siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakulikuler disekolah dan memberikan fasilitas mengikuti lomba atau kompetisi yang dapat mengasah keberanian dan percaya diri siswa harus lebih ditingkatkan agar nilai cukup dari percaya diri siswa dapat menjadi baik atau sangat baik.

Di SMK Negeri 5 Surabaya, memiliki banyak kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dipilih siswa sebagai tempat untuk berkreasi dan mengaktualisasikan dirinya. Selain itu banyaknya perusahaan yang bekerjasama dan memberi kepercayaan pada siswa SMK Negeri 5 Surabaya untuk magang bahkan siap merekrut siswa setelah tamat dari sekolah

dapat memberi dampak untuk meningkatkan percaya diri dan kebanggaan menjadi siswa SMK Negeri 5 Surabaya.

Percaya diri siswa dapat dibentuk dari banyak faktor lain seperti pendidikan, keadaan atau penampilan fisik, lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat), kepribadian, jenis kelamin, serta keadaan ekonomi. Dapat disimpulkan bahwa diperlukan sinergi positif antara orang tua dengan sekolah untuk ikut serta berperan meningkatkan kepercayaan diri siswa sehingga siswa yang lebih percaya diri dan siap menghadapi tantangan.

Hal ini seperti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ilyas (2012) tentang pembelajaran Kewirausahaan berpengaruh terhadap percaya diri. Percaya diri seseorang dapat dibentuk dan diperkuat dari banyak faktor. Selain dari faktor internal yaitu dari dalam diri siswa, terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi percaya diri seperti seperti pendidikan, keadaan atau penampilan fisik, lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat), kepribadian, jenis kelamin, serta keadaan ekonomi. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu dari Rohayati (2011) dan Suhardita (2011)

Menurut Rohayati, program bimbingan teman sebaya dapat meningkatkan percaya diri siswa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih percaya untuk bercerita atau sharing terhadap masalah yang dihadapinya dengan teman sebaya mereka dibandingan orang tua ataupun guru. Teman sebaya dianggap orang yang dapat menjadi tempat untuk berbagi dalam segala hal pada anak usi remaja atau sekolah. Sedangkan Suhardita memberikan kesimpulan bahwa teknik permainan dalam bimbingan kelompok dalam kegiatan pembelajaran akan dapat meningkatkan percaya diri siswa. Kemampuan guru dalam mengelola kelas akan dapat menumbuhkan percaya diri siswa. Hal ini membuktikan bahwa percaya diri bukan merupakan faktor bawaan dari lahir melainkan dapat dibentuk dan diperkuat dengan berbagai cara dan metode yang tepat sehingga percaya diri dapat semakin meningkat.

Ciri individu yang percaya diri adalah lebih fokus pada apa yang bisa dilakukan dan hasil positif yang akan diraih, bukan apa yang tidak bisa dilakukan dan apa yang mungkin salah. Hal inilah perlu perhatian orang tua untuk lebih bijak menghadapi anak dengan penerapan pola asuh orang tua serta kesiapan guru kewirausahaan untuk lebih menanamkan karakteristik jiwa seorang wirausaha yang handal dan siap menghadapai tantangan yaitu dengan percaya diri yang kuat.

2. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap percaya diri siswa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh signifikan terhadap percaya diri siswa. Implikasi dari penelitian ini adalah semakin baik pola asuh orang tua maka akan dapat meningkatkan percaya diri siswa. Peranan orang tua dalam mendidik, melindungi dan mengarahkan anak tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis saja, tetapi juga norma-norma yang berlaku di masyarakat. Pola asuh orang tua yang tepat dan memahami karakter anak akan semakin memperkuat percaya diri anak. Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa pola asuh mengambil peran penting dalam perkembangan dan pembentukan pribadi seorang anak. Aspek-aspek pola asuh yang mendorong seperti, perhatian orang tua, ijin yang diberikan orang tua dalam kegiatan anak, kesiapan mendengarkan dan menerima pendapat anak, pengawasan yang diberikan pada anak serta pengendalian emosi pada orang tua merupakan aspek yang memberikan kontribusi terbentuknya kepercayaan diri pada anak. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitin terdahulu yang dilakukan oleh Aisyah (2010).

Menurut Aisyah, penerapan pola asuh yang tepat akan dapat mempengaruhi tingkat agresivitas anak. Artinya semakin otoriter pola asuh orang tua akan semakin meningkatkan agresivitas anak karena anak merasa terkekang dan tidak dapat mengeksplorasi kemampuan yang dimiliki sehingga memicu agresivitas anak. Sedangkan bila menerapkan pola asuh otoritatif akan dapat menekan dan mengurangi agresivitas anak.

Pola asuh orang tua siswa di SMK Negeri 5 Surabaya berdasarkan tabulasi jawaban responden adalah sebesar 74,45% menerapkan pola asuh yang baik. Hal ini berarti orang tua sangat memperhatikan interaksi dengan siswa, mampu menjadi panutan bagi siswa serta siswa memberikan penghormatan yang baik terhadap pola asuh yang diterapkan orang tua. Siswa tidak merasa mengalami kekuarangan kasih sayang dan perhatian dari orang tua sehingga siswa rata-rata memberikan penilaian baik terhadap pola asuh orang tuanya.

Orang tua siswa SMK Negeri 5 Surabaya sangat berharap putra putrinya dapat menyelesaikan sekolah selama 4 tahun sehingga perhatian orang tua sangat besar terhadap perkembangan akademik dan non akademik siswa. Apalagi di SMK Negeri 5 Surabaya pada tahun ke 4 atau kelas XIII siswa harus melaksanakan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) selama hampir 1 tahun. Hal ini membutuhkan kesiapan mental dan fisik yang perlu dipersiapkan sejak dini.

Pola asuh otoritatif dianggap paling baik dalam penerapan pola asuh orang tua. Hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lidysari (2010) yang menyebutkan bahwa pola asuh otoritatif akan sangat mendukung orang tua dalam melakukan setting atau mengatur anak dalam berperilaku sehingga anak lebih mudah diarahkan dan lebih mudah berkomunikasi dengan orang tua. Hal ini dimungkinkan karena orang tua siap menjadi pendengar dan mempu memberikan solusi apabila menemukan masalah.

Secara teori, hal ini seperti yang disampaikan Baldin dalam Gerungan (1987) yang menemukan dalam penelitiannya dengan membandingkan keluarga yang berpola demokratis atau otoritatif dengan yang otoriter dalam mengasuh anaknya, bahwa asuhan dari orang tua otoritatif atau demokratif menimbulkan ciri-ciri berinisiatif, berani, percaya diri, lebih giat, dan lebih bertujuan. Berdasarkan hasil tabulasi jawaban pada masing-masing pola asuh dapat disimpulkan bahwa nilai tertinggi terdapat pada pola asuh otoritatif yang menyatakan bahwa orang tua akan memberikan kepercayaan penuh pada anak untuk menentukan cita-cita yang diinginkan sehingga rasa percaya diri anak akan kemampuan yang dimiliki mendapat penghargaan dan dihargai orang tua. Sedangkan nilai terendah jawaban pada tabulasi pola asuh orang tua terdapat pada pola asuh otoriter yang yaitu orang tua tidak akan marah apabila nilai rapor anak jelek melainkan memberikan nasehat untuk memotivasi anak untuk belajar lebih giat.

Tidak semua pola asuh otoriter dan permisif berkonotasi negatif. Tidak selalu pola asuh otoriter yang kaku dan keras akan berdampak buruk pada anak. Hal ini seperti yang disampaikan Garliah (2005) bahwa biasanya anak hasil didikan orang tua otoriter lebih bisa mandiri, bisa menjadi "orang" sesuai keinginan orang tua, lebih disiplin dan lebih bertanggungjawab dalam menjalani hidup. Begitu juga pola asuh permisif dapat membentuk karakter anak untuk bertanggung jawab penuh atas semua perbuatannya karena orang tua memberikan kepercayaan penuh pada anak. Dalam kenyataannya penerapan pola asuh tidak selalu dominan disatu macam pola asuh. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Garliah (2005) menyatakan bahwa hampir tidak ada orang tua yang menerapkan satu pola asuh tertentu secara murni pada anaknya karena mereka percaya bahwa antara

keterlibatan yang hangat dan sedikit batasan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Jadi orangtua dapat menerapkan ketiga pola asuh tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi.

3. Pengaruh pembelajaran guru Kewirausahaan terhadap percaya diri siswa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran guru Kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap percaya diri siswa. Implementasi dari penelitian ini adalah semakin baik pembelajaran Kewirausahaan akan dapat meningkatkan percaya diri siswa. Pembelajaran guru Kewirausahaan di SMK Negeri 5 Surabaya berdasarkan tabulasi jawaban responden adalah sebesar 71,37% guru memberikan pembelajaran yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa SMK Negeri 5 Surabaya memiliki guru-guru Kewirausahaan yang baik dalam penerapan pembelajarannya sehingga siswa tidak mengalami kesulitan dalam menerima materi pelajaran Kewirausahaan dan memberikan kesan baik pada pelajaran Kewirausahaan. Guru tidak hanya menyiapkan siswa mampu menangkap materi pelajaran saja melainkan memberikan muatan karakter yang mendasari jiwa seorang wirausaha seperti percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, berani mengambil resiko, mampu menjadi pemimpin, berpikir orisinil (kreatif dan inovatif) serta berorientasi pada masa depan. Selain itu sekolah juga memberi kesempatan luas untuk mengikuti lomba-lomba kewirausahaan yang mampu mengasah keberanian dan percaya diri siswa.

Untuk mengasah kreatifitas dan keberanian siswa di SMK Negeri 5 Surabaya khususnya untuk pembelajaran Kewirausahaan sering kali siswa berpartisipasi dalam lomba-lomba seperti membuat bisnis plan, membuat produk kreatif dan inovatif serta membentuk perusahaan sekolah (student company) yang bekerja sama dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Prestasi Junior Indonesia yang peduli pada pendidikan Kewirausahaan di sekolah-sekolah. Selain itu di SMK Negeri 5 Surabaya juga mendapat dana pengembangan Kewirausahaan dari ADB Invest untuk lebih meningkatkan kemampuan siswa dalam berwirausaha dengan cara memberi bantuan modal untuk memulai usaha yang sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki dengan tetap dalam pengawasan guru-guru Kewirausahaan.

Karena dalam hal ini guru dapat mengkomunikasikan potensi dan cita-cita secara jelas sehingga dapat menginspirasi setiap siswa untuk dapat merasakan jiwa kewirausahaan dalam diri siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam kegiatan pembelajaran akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga guru dalam pembelajarannya seharusnya dapat lebih kreatif, mengoptimalkan pemanfaatan media, memperhatikan perkembangan siswa serta memberikan motivasi siswa untuk lebih giat dalam belajar.

Pendidikan tidak hanya tanggung jawab sekolah tetapi perlu peran serta dari orang tua atau keluarga juga masyarakat. Kedekatan dan kebersamaan orang tua dengan anak dapat memicu kecerdasan emosional anak, kepekaan mental serta nilai-nilai kebaikan pada anak seperti perilaku disiplin, menghargai orang lain, percaya diri, motivasi belajar dan berpikir kreatif serta inovatif. Hal ini dapat diperkuat dari penelitian yang dilakukan oleh Hidayana (2008) yang menyebutkan bahwa target pendidikan tidak hanya dari peran guru sebagai pendidik melainkan juga orang tua sebagai pendidik anak dirumah untuk menentukan sasaran pendidikan.

Keberhasilan pendidikan tidak hanya dari peran orang tua di rumah saja tetapi perlu kemampuan lebih khususnya dari pihak sekolah dimana anak lebih banyak menghabis-

kan waktu untuk belajar dan mencari ilmu di lembaga pendidikan formal yaitu sekolah. Bahkan banyak orang tua yang cenderung mengabaikan peran aktifnya dalam pendidikan anak dan lebih menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak pada sekolah. Hasil pendidikan yang baik adalah tidak hanya mengukur dan mendapatkan nilai secara akademik saja melainkan perlu penanaman karakter anak yang baik atau softskill dari anak. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ilyas (2002) dan Priyanto (2009).

Menurut Ilyas, karakter wirausaha yang handal perlu dikembangkan agar siswa memiliki percaya diri yang kuat khususnya dalam menghadapi tantangan dari dunia luar. Sedangkan menurut Priyanto, pendidikan Kewirausahaan perlu dilakukan sejak pendidikan dini sampai Perguruan Tinggi, selain itu dengan pendidikan Kewirausahaan siswa dapat melihat adanya kesempatan untuk bisnis yang menguntungkan (opportunity factors), serta siswa dapat memiliki beberapa keahlian seperti social skill, industrial skill, organizasional skill dan strategic skill. Percaya diri siswa dapat dikembangkan dalam social skill. Jadi diharapkan bahwa semakin baik penerapan pembelajaran Kewirausahaan di sekolah akan dapat semakin meningkatkan percaya diri siswa.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan hasil penelitian terdahulu tidak ditemukan hasil penelitian yang bertolak belakang dengan hasil penelitian ini. Hasil penelitian terdahulu semuannya memberikan kesimpulan yang sama yaitu pola asuh orang tua berpengaruh signifikan terhadap percaya diri dan pembelajaran guru Kewirausahaan juga berpengaruh signifikan terhadap percaya diri siswa. Hal ini menunjukkan bahwa selain peranan orang tua ternyata sekolah khususnya guru dapat meningkatkan percaya diri siswa sehingga perlu sinergi positif antara keduannya baik orang tua juga sekolah. Pendidikan tidak hanya tanggung jawab sekolah tetapi perlu peran serta dari orang tua atau keluarga juga masyarakat. Hal ini diperkuat dari penelitian yang dilakukan oleh Hidayana (2008) yang menyebutkan bahwa target pendidikan tidak hanya dari peran guru sebagai pendidik melainkan juga orang tua sebagai pendidik anak dirumah untuk menentukan sasaran pendidikan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pola asuh orang tua dan pembelajaran Kewirausahaan bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap percaya diri siswa. Semakin baik pola asuh orang tua dan penerapan pembelajaran Kewirausahaan maka akan semakin meningkatkan percaya diri siswa.
2. Pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap percaya diri siswa. Penerapan pola asuh yang tepat akan semakin meningkatkan percaya diri siswa.
3. Pembelajaran Kewirausahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap percaya diri siswa. Pembelajaran Kewirausahaan yang baik dan dapat memperkuat karakter siswa akan semakin meningkatkan percaya diri siswa.
4. Terdapat tiga tipe pola asuh yaitu pola asuh permisif, otoriter dan otoritatif. Pola asuh orang tua siswa SMK Negeri 5 Surabaya baik berdasarkan rata-rata jawaban responden maupun hasil statistik yang menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua siswa menerapkan pola asuh otoritatif yaitu memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor ba-

tasan dan pengawasan yang baik dari orangtua.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah :

1. Orang tua disarankan menerapkan yang tepat kepada anak-anaknya, pola asuh otoritatif atau demokratif cenderung sangat tepat diterapkan untuk membentuk percaya diri siswa sehingga menjadi lebih mandiri. Tidak selalu pola asuh otoriter dan permisif memiliki dampak kurang baik pada anak. Pola asuh otoriter dan permisif akan dapat mendidik anak disiplin dan bertanggung jawab apabila dapat diterapkan secara bijak dan tetap dalam pengawasan orang tua.
2. Guru Kewirausahaan disarankan selalu meningkatkan profesionalisme dalam mendidik terutama pendidikan karakter siswa. Hendaknya pembelajaran guru Kewirausahaan dapat memberikan kepercayaan penuh terhadap kemampuan dan keahlian yang dimiliki siswa untuk bekerja sehingga siswa siap menghadapi tantangan setelah tamat dari SMK.
3. Peran serta guru Bimbingan Konseling (BK) untuk melakukan pemetaan karakteristik tiap siswa dapat lebih ditingkatkan lagi. Hal ini dapat mempermudah memahami kondisi siswa secara keseluruhan dan tidak hanya karena siswa memiliki masalah disekolah saja sehingga perlu dilengkapi dokumentasi tentang siswa SMK Negeri 5 Surabaya.
4. Pola asuh orang tua dan pembelajaran guru Kewirausahaan disekolah disarankan dapat meningkatkan percaya diri siswa untuk dapat menyadari kemampuan yang dimiliki dengan tetap membantu untuk mengembangkan kemampuan dan keahlian yang dimiliki. Jadi perlu dilakukan sinergi positif antara orang tua dengan guru atau pihak sekolah untuk dapat mencetak generasi muda yang tangguh dan memiliki percaya diri yang besar.
5. Sistem Informasi Manajemen (SIM) di SMK Negeri 5 Surabaya disarankan dapat lebih diperbaiki sehingga memudahkan guru, wali kelas bahkan orang tua untuk mengetahui perkembangan siswa di sekolah dan tidak hanya wali kelas dan Bimbingan Konseling (BK) saja yang dapat memperoleh data tentang perkembangan siswa.
6. Guru disarankan dapat menanamkan karakter yang baik dalam setiap pembelajaran yang dilakukan sehingga guru tidak hanya berperan memberikan ilmu pengetahuan atau transfer knowledge saja melainkan juga berperan membentuk dan memperkuat karakter percaya diri siswa.

DAFTAR RUJUKAN

Aisyah, St. (2010), Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap tingkat agresivitas anak, Jurnal MEDTEK, Volume 2, Nomor 1, April 2010

Garliah, Lili & Fatma Kartika Sary Nasution, 2005, Peran Pola Asuh orang tua dalam motivasi berprestasi, Psikologia, Volume 1, No.1, Juni 2005

Gerungan. 1987. Psikologi Sosial. Bandung: PT Erasco.

Hakim, Thursan. 2002. Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri. Jakarta : Puspa Swara

Hidayana, Wedia, Jurnal Guru, No.1 Vol. 5 Juli 2008, Keselarasan Antara Kompetensi Guru Dan Pola Asuh Orang Tua Dalam Menentukan Sasaran Pendidikan, http://www.dikti.go.id/indek/php